

TRADISI BARZANJI DALAM MAJLIS TAKLIM DI BETAWI DI ERA DUNIA MODERN

Oleh: Mastanah
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Pembacaan barzanji dengan berbagai varian dilakukan oleh masyarakat muslim hampir di seluruh Indonesia. Namun, pada saat ini sudah mulai ada gerakan yang 'mempurifikasi' ajaran Islam yang salah satu isinya adalah mempertanyakan keberadaan pembacaan Maulid yang dianggap bukan bagian dari agama Islam. Selanjutnya, terlepas dari perdebatan mengenai gerakan tersebut, masyarakat Betawi yang sebagian besar memegang teguh ajaran Sunni Ash'ari, walaupun sebagian hanya taqlid kepada guru, muallim, habib yang mereka percayai kebenarannya, mereka tetap memegang teguh tradisi berzanji. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan lebih menekankan aspek sastra dan estetika dalam pembaca al-Barzanji dan aspek sosiologis. Hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi barzanji ini dilakukan untuk berbagai acara (ritual) seperti acara maulid, mengadakan akad pernikahan, potong rambut untuk bayi dan lain sebagainya. Tradisi di Betawi adalah setiap ritual selain acara maulid Nabi saw, pembacaan barzanji selalu di mulai dengan bacaan surat Yasin dan tahlil, mereka menyalakan petasan, al-barzanji adalah salah satu aspek untuk mempersatukan umat Islam dan hubungan sosial antar warga, baik dari Betawi ataupun pendatang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah al-Barzanji dengan berbagai varian yang ada sudah memberikan kontribusi kepada masyarakat Betawi dalam membentuk budaya mereka dan disarankan dengan kenyataan itu, kontroversi yang berkaitan dengan al-Barzanji merupakan hal yang wajar seperti bentuk ritualitas atau seremoni al-barzanji ternyata mampu menjaga keutuhan masyarakat.

Key word: *Barzanji, Majelis Taklim, Betawi*

ABSTRACT

Barzanji readings with various variants performed by the Muslim community almost throughout Indonesia. However, at this time there is already a movement that 'purifies' the teachings of Islam which one sobs questioned the reading of maulid that is no longer part of the Islamic religion. Furthermore, regardless of the debate over the movement, the Betawi people, which are largely full of Sunni Ash'ari teachings, though some are merely taqlid to teachers, muallim, habits they believe in guts, they continue to uphold the tradition of berzanji. Research method by using research qualitative approach which more emphasize aspect and aesthetics in reader al-Barzanji and

sociological aspect. The results of the research found that this barzanji tradition is performed for various events (rituals) such as mawlid events, wedding contracts, haircuts for babies and so forth. The tradition in Betawi is every ritual besides the mawlid of the Prophet, the recitation of the barzanji always begins with the reading of the Yasin and tahlil letters, they are firecrackers, al-barzanji is one aspect to unite Muslims and social relations between citizens, both from Betawi and immigrants. The conclusion of this study is that al-Barzanji with various variants that have contributed to the Betawi community in their cultural form and suggested with it, the controversy associated with al-Barzanji is a natural thing such as the form of rituality or ceremony al-barzanji that is able to keep community unity.

Keywords: Barzanji, Majelis Taklim, Betawi.

PENDAHULUAN

Kitab Barzanji adalah salah satu kitab yang berisi sejarah kelahiran Rasulullah saw dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan Rasulullah saw. Biasanya dalam pembacaan Kitab Barzanji diikuti pula dengan pembacaan Maulid Diba'i atau yang dikenal dengan sharaf al-nam dan Barzanji Nadzm serta diakhiri dengan doa.

Acara ini selalu dikumandangkan dalam pengajian/majlis taklim secara umum yang ada di daerah Betawi untuk memperingati berbagai acara, misalnya akan melakukan akad nikah, akan melakukan sunatan dan tasyakuran atas berdirinya rumah. Acara ini tidak hanya dilakukan pada bulan Maulid atau pada acara besar agama Islam (PHBI: Peringatan Hari Besar Islam).

Pada aspek lainnya, acara ini juga mendapatkan benturan besar, baik dari dalam agama sendiri ataupun dari luar agama. Dalam agama, artinya pada saat ini sudah mulai populer acara pembacaan Kitab maulid akan tetapi dengan menggunakan berbagai model dan

berbagai sumber bacaan kitab maulid yang lain seperti kitab Maulid Simth al-Durar dan al-Dhiya' al-Lami'. Aspek lainnya dalam agama, adalah bentuk perlawanan dari orang yang tidak menyetujuinya acara tersebut, sehingga bagi mereka yang tidak setuju acara itu di anggap bid'ah, Tho'ha Hamim (2004:183-206), Ahmad Mujahid Abdullah (2016: 35). Namun, problema dalam agama ini sudah lama menggejala dan sudah mulai pudar dalam perdebatannya.

Sedangkan lawan dari luar agama adalah adanya kebudayaan baru yang mulai menjangkit ke masyarakat Islam seperti adanya lagu dangdut, adanya mall, adanya acara televisi yang acaranya 'memikat' yang waktunya bertepatan dengan acara tersebut, serta masih banyak lagi lawan-lawan budaya tersebut.

Problema kedua ini, akan dikaji secara sosiologis dalam konteks sistem kebudayaan dalam mempertahankan ritualitas lokal kebetawian.

Kajian mengenai al-Barzanji di Indonesia adalah hal yang menarik untuk

diteliti. Sebab keberadaan pembacaan kitab al-Barzanji adalah sesuatu yang dianggap sacral dan penting dalam ritualitas berbagai acara sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Penelitian mengenai al-Barzanji dalam konteks lokal kelindonesiaan sudah dilakukan misalnya oleh:

1. *Hasim Ashari dan kawan-kawan, (Desember 2012: 276-284)* dalam jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada-Kawistara. - Tulisan tersebut berjudul 'Tradisi berzanjen masyarakat Banyuwangi: kajian resepsi sastra terhadap al-Barzanji'.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi barzanjen adalah seiring dengan pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan diantaranya acara pernikahan, kelahiran anak, *khitan*, *maulid* Nabi Muhammad saw, dan pelepasan jamaah haji. Sedangkan konsep estetika negatif yang diterapkan dalam studi teks al-Barzanji ini tidaklah mengarah pada "negatif" dalam arti buruk, tetapi lebih bermakna munculnya *defamiliarisasi* dalam teks al-Barzanji tersebut. *Defamiliarisasi* lebih diberi arti sebagai ketidakakraban pembaca terhadap bahasa teks al-Barzanji yang keluar dari kaidah umum. Hal ini dikarenakan al-Barzanji menggunakan bahasa sastra sebagai bahasa tingkat kedua (*secondary modeling system*) yang lebih cenderung pemakaian bahasa secara konotatif.

Dalam tradisi tulis dapat disimpulkan bahwa resepsi masyarakat Banyuwangi Jawa Timur atas teks Al-Barzanji berupa transformasi bentuk teks,

di mana proses itu telah melahirkan teks-teks saduran Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik. Hal ini, menandakan adanya perubahan bentuk karya Sastra Arab klasik jenis *maddah nabawi* yang dipengaruhi oleh nilai budaya atau sistem budaya yang berlaku pada masyarakat penyambutnya pada budaya masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra terutama dalam hal resepsi dilihat dari fisik teks yang berupa: intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan. Aspek utama penelitian ini adalah penyaduran dalam melihat sambutan atas teks al-Barzanji dalam sastra masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur.

2. Nur Rasyid, bershalawat bersama Habib: Transformasi Baru relasi Audiens Muslim NU di Indonesia (Vol. VII, No. 2 Des. 2013).

Hasil penelitiannya adalah perkembangan tradisi shalawatan yang berkembang di Surakarta dan sekitarnya telah mengalami perubahan. Tradisi memang tidak semestinya ditempatkan dalam oposisi dengan modern. Tradisi memang bersifat kontekstual. Proses kontekstualisasi tradisi berlangsung melalui komodifikasi. Proses tersebut dibangun melalui dua media, yaitu media perekaman dan manggung. Selain itu, Habib sebagai artis membangun *audiences* dengan cara penyamaan nama melalui serangkaian peresmian.

Selanjutnya, proses komodifikasi ini membawa perubahan relasi yang dalam dunia bisnis disebut sebagai "*religious franchise*". Kecocokan dengan konsep *franchise* tersebut, terletak pada

label “Ahabul Musthofa”, produk shalawat, dan manajemen cara pentas. Semua itu dilakukan melalui standarisasi praktik dan produk. Dengan demikian, secara sadar atau tidak, logika bisnis global tentang waralaba, ikut berdampak pada kontekstualisasi tradisi shawalat.

Berdasarkan hal itu, peneliti dalam penelitian memberikan suatu verifikasi bahwa yang Peng Chan dan Justis adalah benar yang menyatakan bahwa metode *franchise* tidak hanya mengubah sistem pemasaran, tetapi juga cara kita hidup.

3. Jamaluddin, menulis suatu artikel berbahasa Arab yang dipublikasikan dalam Jurnal Studi Islamika dengan Judul Hafiah al-Mawlid al-Nabawi wa Qira'at Kitab al-Barzanji di Mujtama Sasak: Manzhurat Tarikhiyah.

Menurut penelitian yang dilakukan mengenai tradisi barzanji di Sasak, dapat ditemukan beberapa temuan yaitu antara lain, pertama, tradisi pembacaan kitab Barzanji diperkenalkan pertama kali oleh TGH. Umar pada abad ke 19. Pada awalnya, pembacaan ini hanya dilakukan pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw pada bula rabiul awal. Namun, perkembangan selanjutnya pembacaan mauleed dilakukan pada bulan-bulan lain selain bulan mauleed, baik untuk kegiatan ataupun kegiatan adat. Bahkan di beberapa tempat di Lombok pembacaan Maulid dilakukan setiap malam Jumat.

4. M. Junaid (Juni 2005, 89) menulis sebuah artikel yang berjudul 'tradisi barzanji sya'ban masyarakat bugis wajo tanjung jabung timur.

Berdasarkan penelitiannya dilakukan secara antropologi dapat

ditemukan bahwa pembacaan mauleed justru dilakukan pada bulan Sya'ban. Pelaksananya adalah selama sebulan penuh dengan waktu yang bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lain. Pembacaan dalam bulan Sya'ban seperti ini dilakukan sebagai bentuk dari rasa Syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

Berdasarkan beberapa kajian pembacaan kitab mauleed di Daerah Indonesia, ternyata pembacaan Maulid Barzanji adalah fenomena yang menarik untuk dikaji dengan berbagai sudut pandang dan perpektif.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan pula mengenai tradisi barzanji di Betawi dengan corak dan budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Penelitian ini akan menjelaskan relasi antara pembacaan Barzanji dengan dinamika sosial masyarakat di era modernitas saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai pembacaan al-Barzanji yang ada di lingkungan Betawi merupakan penelitian lapangan yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat. Penelitian lapangan ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Untuk mendapatkan data penelitian, sumber data berupa informan memiliki peran penting dalam membantu penggalan data. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan di lapangan merupakan sumber data primer,

sedangkan sumber data sekunder adalah semua sumber data yang berupa buku, jurnal dan data lainnya yang ada di perpustakaan. Informan tersebut adalah beberapa ustadz dan tokoh agama yang ada di sekitar pengajian di mana acara tersebut diadakan.

Data yang dikumpulkan baik berupa data primer yaitu berupa hasil interaksi dengan banyak informan, serta data skunder yang berupa buku, majalah serta bahan perpustakaan lainnya, dibaca dan difahami dengan menggunakan teknik *content analysis* atau "kajian isi".

Tujuan dari hasil penelitian ini lebih menekankan aspek sastra dan estetika dalam pembacaan al-Barzanji, sedangkan aspek pertahanan sosiologis dalam rangka mempertahankan tradisi di tengah masyarakat yang dilakukan para pelakunya tersebut. Kajian secara sastra ini sebenarnya menjadi kajian menarik, sebab banyak sekali pembaca al-barzanji yang tidak tahu secara benar car abaca tulisan tersebut dan makna yang dikandungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Struktur Sosial Keagamaan Masyarakat Betawi

Suku Betawi berasal dari hasil *melting pot* antaretnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia (Shahab: 1997, 16). Sebutan suku Betawi sebenarnya

terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, dan Melayu serta suku-suku pendatang lainnya, seperti Arab, India, Tionghoa, dan Eropa.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, baru muncul pada tahun 1923. Hal ini sejak munculnya Husni Thamrin_(1894-1941 M), tokoh masyarakat Betawi yang mendirikan *Perkoempoelan Kaoem Betawi*. (Ruhiat:2013, 7)

Ada juga yang berpendapat bahwa orang Betawi tidak hanya mencakup masyarakat campuran dalam benteng Batavia yang dibangun oleh Belanda tapi juga mencakup penduduk di luar benteng tersebut yang disebut masyarakat proto Betawi. Penduduk lokal di luar benteng Batavia tersebut sudah menggunakan bahasa Melayu, yang umum digunakan di Sumatera, yang kemudian dijadikan sebagai bahasa nasional.

Betawi dan Arab Yaman (Habaib) dan guru non habaib

a. Habaib di lingkungan Betawi

Salah satu aspek penting dalam sistem keberagamaan di Betawi adalah pengaruh para Habaib dari Yaman. Para Habaib adalah ulama yang memberikan warna tersendiri dalam sendi kehidupan keberagaman masyarakat Betawi. Namun pada saat ini, orientasi habaib dan habib sudah mulai bergeser dari orientasi masa lalu.

Para Habaib, masyarakat Arab pada umumnya, menurut penelitian Van den Berg, sudah lama ada dan bermukim di Nusantara, sejak abad ke-17 beberapa orang sudah datang secara terpisah untuk mengadu nasib di Timur Jauh. Sementara orang Hadhramaut secara massal datang ke Timur Jauh, termasuk ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-18. Mereka mulai menetap di pulau Jawa setelah tahun 1859. Kedatangan masyarakat Arab dari Hadhramaut terjadi sejak pembukaan Terusan Suez pada 1869. (Raffles:1817,63)

Pembukaan Terusan Suez ini turut memperlancar hubungan perdagangan Asia-Eropa, pembukaan Terusan Suez pun membuat pemerintah kolonial banyak melakukan impor mesin-mesin dan perlengkapan modern untuk meningkatkan produksi perkebunan dan pabrik gula. Perluasan produk sitanaman ekspor dan impor barang-barang dari Eropa ini kemudian mengakibatkan perdagangan internasional semakin ramai di Nusantara.

Pada awal abad ke-19 tercatat sekitar 400 orang Arab dan Moor tinggal di Batavia. Jumlah orang Arab secara eksplisit baru disebutkan pada 1859, yakni 312 orang, sebagian besar tinggal di kota dan sebagian kecil lainnya tinggal di Meester Cornelis, Buitenzorg, dan Tangerang. Pada tahun 1870 jumlah mereka berlipat tiga kali lebih. Selanjutnya pada tahun 1885 Batavia menampung 1.448 penduduk Arab, 972 di antaranya lahir di Hindia Belanda. Antara 1900-1930 minoritas Arab bertambah dari 2.245 menjadi 5.231, artinya 7 persen lebih dari keseluruhan populasi Arab di Hindia Belanda. Begitu

pun setelahnya dari masa 1930-1942 tidak begitu ada perubahan yang signifikan terhadap jumlah populasi mereka. Berdasarkan dari negeri asalnya penduduk Arab di bentuk dari empat golongan yang berbeda, yaitu; *Syarif*, *Sayid* dan *Habib* merupakan kelas tertinggi yang artinya bangsawan, tinggi, ini adalah sebutan yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad (Assegaf: 2006, 200) *Syekh* dan *Gabili* merupakan golongan menengah. Sedangkan *Masakin* merupakan golongan terendah. Terdiri dari para pedagang kecil, buruh, pelayan dan budak (Van den Berg: 1989 : 46). Dari pengelompokkan golongan-golongan Arab tersebut, sebenarnya yang memiliki keleluasaan dalam menjalin hubungan dengan etnis lain ialah dari kalangan Syarif, Sayid, dan Habib. Sehingga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam aktivitas perdagangan di Nusantara.

b. *Para guru non Habaib*

Selain para habaib, masyarakat betawi juga sangat menghargai para guru atau ulama yang bukan keturunan Arab. Mereka biasanya disebut dengan guru, atau muallim. Menurut Ridwan Saidi, di Betawi ada hierarki dalam keulamaan yaitu guru, mualim dan ustadz. Guru adalah ulama yang paling Alim dan mampu mengeluarkan fatwa, sedangkan mualim adalah ulama yang hanya mengajarkan kitab-kitab kepada masyarakat. Walaupun begitu ada pula muallim yang juga disebut dengan guru. Sedangkan ustadz adalah orang yang mengajarkan agama untuk masyarakat tingkat pemula seperti mengajarkan cara membaca al-Quran.

Para guru sangat dihormati oleh masyarakat Betawi. Keberadaan ini menurut Saidun Derani karena pada saat terjadi penjajahan Belanda, masyarakat Betawi menjadi sangat termarjinalkan dan tanah mereka dikuasai oleh tuan tanah yang terdiri atas etnis Eropa, Cina dan Arab. Kehidupan termarjinalkan inilah yang menyebabkan mereka meminta perlindungan kepada tokoh agama, bukan kepada yang lain. Dengan keberadaan itu, masyarakat Betawi sangat menghormati para ulama dan Kyai sampai saat ini.

Pelaksanaan Pembacaan al-Barzanji.

Pembacaan al-Barzanji telah menjadi tradisi dan dilakukan hampir diseluruh Nusantara. Mereka dalam membaca mempunyai ciri khas masing-masing, sebagaimana yang telah dibahas di atas. Khusus di masyarakat Betawi ada beberapa hal yang dapat dijadikan catatan, yaitu sebagai berikut:

a. Pembacaan Maulid al-Barzanji tidak hanya diperingati pada Bulan Maulid.

Tradisi memperingati maulid Nabi saw dilaksanakan oleh masyarakat Betawi tidak hanya dilakukan pada bulan Maulid. Masyarakat Betawi mempunyai tradisi dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan mulai Bulan Rabi' al-Awal sampai pada bulan Rajab. Fenomena yang muncul adalah sejak masuk bulan Rabi' al-Awal yang diyakini sebagai bulan kelahiran nabi Muhammad Saw, masyarakat Betawi sudah memperingati Maulid Nabi saw yang dilaksanakan di hampir seluruh Masjid di Jakarta.

b. Pembacaan mauled biasanya diiringi dengan petasan

Petasan adalah aspek budaya dari masyarakat Betawi yang muncul dari ajaran Cina. Hampir diseluruh masyarakat Betawi petasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam memperingati berbagai acara, mulai dari pernikahan, hari raya Idul Fitri, sedang menjalankan puasa Ramadhan dan termasuk pula dalam hal ini adalah ketika melaksanakan pembacaan barzanji atau memperingati mauled Nabi Muhammad saw.

Mereka terutama bagi jamaah laki-laki akan menyalakan petasan ketika sedang membaca al-barzanji pada saat berdiri (*Mahal al-Qiyam*). Petasan yang dibunyikan mulai dari yang terkecil sampai terakhir petasan yang besar dan mempunyai suara menggema.

Adapun lama waktu dalam menyalakan petasan adalah mulai dari pertengahan berdiri sampai pada akhir bacaan ketika berdiri.

c. Jalan dan lorong sebagai tempat acara.

Jakarta sebagai ibu kota Negara mengalami pertumbuhan penduduk dengan begitu pesat. Kepadatan penduduk ini menyebabkan masyarakat Betawi mulai mengalami kurang lahan untuk tempat tinggal anak dan keluarga mereka.

Keberadaan urbanisasi ini menyebabkan harga jual tanah menjadi mahal dan tanah sangat berharga. Sementara di sisi lain, tidak semua masyarakat Betawi yang mempunyai pendidikan yang baik, sehingga tidak semua masyarakat Betawi yang mampu

bekerja di sector riil dengan penghasilan yang baik. Bagi mereka yang mempunyai pendidikan tinggi dan mampu bekerja di sector riil maka akan mampu mempertahankan tanah waris yang mereka peroleh dari orang tua mereka.

Namun, bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang baik, maka mereka akan begitu mudah melepaskan tanah mereka kepada masyarakat pendatang yang ingin membelinya. Sistem jual beli tanah ini terjadi karena beberapa aspek, Melalatoa (1997:166). Misalnya, *pertama*, masyarakat Betawi adalah muslim yang baik yang mempercayai pergi Haji adalah bagian dari rukun Islam. Dampaknya mereka dengan mudah menjual sebagian tanahnya agar mampu untuk pergi haji, walaupun sebagian dari mereka setelah pergi haji belum mampu memperbaiki etika mereka. Shahab (1977:138). Kedua, ada sebagian dari masyarakat Betawi yang mempunyai kehidupan hedonism, seperti ketika mengadakan acara pernikahan, khitanan dan lainnya harus mengundang banyak tamu, menjamu banyak masyarakat sekitar dan menyajikan berbagai pertunjukan yang memakan biaya besar. Untuk memenuhi dan mencukupi hal tersebut, maka masyarakat betawi banyak menjual tanahnya demi terpenuhinya acara tersebut, Nalapraya (1997:35).

2. Pembahasan

Dari hasil yang dikemukakan di atas dianalisis bahwa Suku Betawi merupakan perpaduan dari beberapa etnis yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti: etnis Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa,

Ambon, Melayu dan Tionghoa. Dari beberapa suku-suku tersebut kemudian terjadi perkawinan silang antar suku dan munculah suku betawi yang mendiami daerah Jakarta dan sekitarnya.

Sebagian besar Orang Betawi menganut agama Islam, tetapi yang menganut agama lainnya juga walaupun jumlahnya hanya sedikit. (Saidi:2002, 210). Kebudayaan Betawi sebagai suatu subkultur dari suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan agama Islam. Agama Islam sangat mengakar dalam kebudayaan Betawi terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat betawi dalam menjalani kehidupan.

Habaib kemudian mempunyai pengaruh yang kuat dikalangan masyarakat Betawi dan lainnya sampai saat ini. Cerita keberadaan habib ini, menjadi bagian kehidupan spiritual masyarakat. Keberadaan Habaib ini dianggap sebagai salah satu tokoh yang mempunyai kekuatan dan kemampuan yang di luar dari kemampuan masyarakat lainnya. Salah satu yang cerita misalnya, Habib Husein al-Idrus (w. 1796 H) yang dianggap mampu menjalankan dua aktifitas dalam satu waktu, seperti menjadi imam shalat dan disatu sisi, beliau sedang tidur. Oleh karena kemampuan (karomah) itulah masyarakat Betawi sangat menghormati para Habaib (Zarnuji: 1982).

Berdasarkan dua macam tokoh tersebutlah maka masyarakat Betawi mendapatkan pemahaman agama Islam. Masyarakat Betawi memahami agama Islam berdasarkan sumber dari Hadramaut (para Habaib) dan guru-guru mereka yang non habib yang belajar dari

berbagai daerah. Para Habaib dan guru mereka rata-rata adalah pengikut mazhab Syafii dan mengikuti aliran Sunni Asy'ariyah. Kenyataan ini dapat dilihat dari beberapa praktek keberagamaan masyarakat Betawi yang kental dengan suasana ibadah yang menggunakan model mazhab Shafiiyah. (Hadzami: 2002).

Sebagai penganut agama Islam yang bermazhab Syafii dan masyarakat yang sangat menyanjung para ulama maka masyarakat betawi mempunyai kebiasaan, seperti kebiasaan masyarakat Nusantara lainnya, yaitu membaca shalawat Maulid Nabi saw, terutama pada bulan Maulid Nabi saw.

Peringatan ini silih berganti dan berlangsung dan berlanjut sampai pada bulan Rajab. Ketika bulan Rajab, masyarakat Betawi memperingati Isra Mi'raj Nabi saw. Bahkan peringatan Isra' mi'raj pun akan berlangsung sampai pertengahan bulan Sha'ban.

Panjangnya waktu yang dilakukan oleh masyarakat Betawi ini, adalah bentuk kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Banyak tokoh Betawi yang menyatakan bahwa memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw tidak harus pada bulan Rabi' al-Awwal, akan tetapi boleh dibulan-bulan lainnya. Alasannya adalah Nabi Muhammad sebagai panutan harus selalu diperingati kelahirannya, agar masyarakat selalu mengingat jasa dan perjuangan Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan agama Islam.

Aspek lainnya dalam peringatan ini adalah secara ekonomi dapat memberikan pemasukan bagi golongan

yang berkecimpung dalam peringatan tersebut. Dalam hal ini, muncul banyak pedagang yang memperdagangkan dagangan mereka. Para pedagang tersebut akan berkeliling di tempat diadakannya acara mauled Nabi Muhammad Saw.

Para pedagang di dalam acara tersebut, mendapatkan memperoleh laba bersih kurang lebih Rp. 300.000.00 per acara. Artinya, peringatan mauled Nabi Muhammad juga memberikan dampak lapangan kerja bagi masyarakat yang mengikuti acara tersebut.

Bekerja dalam hal ini tidak harus berupa pekerjaan yang formal, akan tetapi juga dapat dilakukan secara informal. Selain itu, dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw tersebut juga ada beberapa orang yang bergerak dibidang jasa seperti adanya tukang parkir, ahli bekam, dan jasa lainnya yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

Animo masyarakat Betawi mengikuti acara ini sebenarnya dapat dilihat dari aspek transsidental mereka. Mereka menganggap bahwa dengan mengikuti acara mauled Nabi Muhammad akan mendapatkan berkah dari acara tersebut. Sifat berkah inilah yang mampu menggerakkan masyarakat untuk selalu mengikuti dan mengadakan acara mauled Nabi Muhammad Saw.

Petasan yang dinyalakan sebagai bagian dari tradisi ini sebenarnya sudah tercampur dengan tradisi lain. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Betawi memang sudah multi etnis dan multi pemahaman kebudayaan.

Sedangkan dalam aspek religi hal ini terjadi, karena menurut beberapa informan, penyelaan petasan merupakan bagian dari keyakinan mereka bahwa pada saat itu, Nabi Muhammad saw sedang menghampiri masyarakat yang telah membaca sejarah dan mendoakannya. Pada saat berdiri masyarakat berdiri dengan berdoa kepada Allah Swt. Dalam doa-doa tersebutlah, mereka mempercayai bahwa Nabi Muhammad Saw datang dan ikut membaca amin, sehingga doa mereka akan dikabulkan oleh Allah.

Kehadiran Nabi saw di antara mereka merupakan bagian yang sangat membahagiakan mereka, sehingga mereka menyalakan petasan sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Dalam aspek lain, menyalakan petasan merupakan bagian dari tradisi untuk memberitahukan kepada masyarakat lain bahwa mereka telah mengadakan perayaan maulid Nabi Saw dalam acara tertentu.

Bentuk seperti ini tidak berubah dengan perubahan waktu dan kemajuan zaman. Mereka tetap mempertahankan budaya menyalakan petasan walaupun keadaan rumah dan tempat yang mereka tempati semakin sempit.

Perbedaan yang mencolok dalam menyalakan petasan adalah hanya pada tempat dan jenis petasan yang dilakukan. Jika dahulu ketika tanah di Betawi masih luas, maka masyarakat akan menyalakan petasan dengan cara tradisional, yaitu hanya menggunakan bamboo yang diberi potassium dan diledakkan dengan menggunakan air dan percikan api. Namun, pada saat ini jenis petasan yang

dibuat adalah sudah maju dan buatan pabrik.

Jika dilihat dari aspek sosial, maka sebenarnya petasan membahayakan masyarakat, apalagi dalam masyarakat yang penduduknya sangat padat dan berdempetan. Masyarakat yang padat akan terkena dampak dari petasan tersebut. Akan hal ini kurang menjadi perhatian masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi hanya memberikan dasar pemikiran ini adalah tradisi nenek moyang mereka dan jika terjadi aksiden dalam acara itu, hal itu hanyalah kebetulan dan takdir dari Tuhan.

Dampak dari penjualan tanah waris dan urbanisasi, maka masyarakat Betawi semakin kekurangan lahan dan tanah milik pribadinya. Dengan begitu, jika ayah atau kakek mereka mempunyai halaman yang cukup luas untuk mengadakan acara, maka ketika sudah jatuh pada anak atau cucu, halaman tersebut sudah menjadi rumah atau bangunan orang lain. Dampaknya ialah rumah yang mereka miliki berada di dalam gang yang sempit di antara rumah-rumah orang lain. Keadaan seperti itu membuat mereka kekurangan lahan untuk mengadakan acara. Pilihan dilakukan adalah adanya fenomena dalam mengadakan acara mauled dan barzanji di dalam gang-gang yang sempit dengan cara diberi tikar dan tenda. Bahkan di beberapa tempat mereka juga mengadakan acara di jalan umum, sehingga mengganggu para pengguna jalan tersebut.

Fenomena ini sudah menjadi hal yang lazim dalam masyarakat Betawi. Mereka (belum semuanya) terbiasa

dengan mengadakan acara di gedung-gedung atau di aula-aula ataupun di lapangan terbuka lainnya, seperti lapangan sepak bola.

Fenomena mengadakan acara di tempat dan gang yang kecil merupakan bagian dari tradisi yang harus mereka lakukan karena adanya modernitas dan urbanisasi. Dampak dari pelaksanaan ini adalah mereka kurang memperhatikan kepentingan masyarakat umum lainnya. Mereka menganggap acara seperti itu tidak dilakukan setiap hari dan juga acara tersebut adalah bentuk dari ritualitas religi yang harus dihormati dan dimengerti oleh masyarakat lainnya.

Keberadaan acara dengan membunyikan alat pengeras suara dan menyalakan petasan memberikan dampak yang 'kurang baik' bagi masyarakat yang mendiami rumah-rumah tersebut.

Dalam pembacaan Maulid al-barzanji, selalu dimulai dengan pembacaan kirim arwah kepada kerabat mereka yang sudah meninggal dengan membaca surat al-Fatihah. Setelah itu, mereka membaca surat Yasin (surat ke 36 dalam Alquran) dan diteruskan dengan membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas dan beberapa potongan ayat-ayat dalam surat al-Baqarah. Setelah semua seremoni ini dilaksanakan, pembacaan mauled dibai baru dilakukan sampai selesai semua pembacaannya. Dalam hal ini, mauled Nabi saw tidak langsung dilakukan tanpa ada seremoni terlebih dahulu. Nilai religi yang diperoleh adalah pembacaan doa dan sebagian ayat Alquran termasuk di dalamnya adalah surat Yasin dianggap sebagai salah satu

bentuk menjalankan perintah Nabi Muhammad Saw.

Pembacaan ayat dan surat-surat tersebut menjadi tradisi yang berbeda dengan tradisi-tradisi ditempat lain ketika akan membacakan al-barzanji.

Tradisi-tradisi tersebut selalu dilakukan oleh masyarakat betawi walaupun perubahan struktur sosial dan masyarakat sudah berubah.

Data fakta tersebut memberikan pemahaman bahwa perubahan modernitas tidak selalu merubah tradisi suatu masyarakat. Masyarakat dalam hal ini, masyarakat Betawi mampu untuk mempertahankan tradisi dan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat yang sudah mulai individualistis, menyederhanakan semua pola keberagaman dan masyarakat yang sudah mulai hilang rasa spiritualitas.

Sikap individualistis ini tidak nampak dalam masyarakat Betawi. Hal ini dapat dilihat dari aspek seremoni keagamaan mereka. Mereka tetap menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat lain, walaupun dalam kehidupan yang sangat terbatas dan ketatnya pemanfaatan waktu untuk berkomunikasi.

Penyederhanaan waktu dan prosesi yang terjadi dalam fenomena keberagaman saat ini sebenarnya sudah mulai menggejala. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang menyerahkan sebagian urusan mereka kepada agen-agen. Misalnya ketika orang mengadakan aqiqah maka ada sebagian masyarakat yang sudah mengadakan dengan cara mempercayakan kepada

agen dan pembagian dagingnya diberikan kepada anak yatim yang ditunjuk oleh agen. Fenomena ini tidak berlaku bagi masyarakat Betawi. Bagi mereka acara akikah tetap harus dilaksanakan di rumah mereka, walaupun digang yang sempit dengan mengundang masyarakat sekitar dan mengadakan acara pembacaan al-barzanji.

PENUTUP

1. Simpulan

Al-Barzanji dengan berbagai varian yang ada sudah memberikan kontribusi kepada masyarakat Betawi dalam membentuk budaya mereka. Al-barzanji juga sudah memberikan kemampuan kepada masyarakat Betawi untuk menjaga keseimbangan sosial dan

menjaga hilangnya sekat modernitas di masyarakat Jakarta.

2. Saran

Dengan kenyataan itu, kontroversi yang berkaitan dengan al-Barzanji merupakan hal yang wajar. Namun, ada hal yang harus diperhatikan adalah bahwa bentuk ritualitas atau seremoni al-barzanji ternyata mampu menjaga keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, adalah tidak menjadi bijak, jika pada saat ini, banyak orang yang mengkritik mengenai keabsahan pembacaan al-Barzanji. Sebab, dengan mempertanyakan dan mengikis tradisi tersebut, maka secara tidak langsung akan memberikan dampak perubahan sistem sosial dan semakin memperlemah moral masyarakat dalam menghadapi era modernitas ini. semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Mujahid. 2015. 'The Practice of Barzanji, Is It In Line With Islamic Teaching', *International Journal of West Asian Studies*, Vol. 4
- Ashari, Hasim, Tradisi 'Berzanjen'. 2012. Masyarakat Banyuwangi: Kajian Resepsi Sastra terhadap teks al-Barzanji, Kawistara, Vol. 2,
- Assegaf, M. Hasyim. 2006. Derita Putri-Putri Nabi Studi Historis Kafa'ah Syarifah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Hadzami, K.H. Sjafii. 2002. Taudih al-Adillah, Semarang: Menara Kudus.
- Hamim, Thoha. 2004. Islam dan NU: DI Bawah Tekanan Problematika Kontemporer. Surabaya: Diantama.
- Junaid, M. .Juni 2005. 'Tradisi Barzanji Sya'ban Masyarakat Bugis Wajo Tanjung Jabung Timur' Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I Vol. 20 No. 1.
- L.W.C. Van den Berg. 1989. Orang Arab di Nusantara. Jakarta: INIS.
- Melalatoa, M. Junus. 1997. Sistem Budaya Indonesia, Jakarta: PT Paramator
- Nalapraya, Eddie M. 1997. BAMUS (Badan Musyawarah) Betawi (Jakarta: Penerbit BAMUS Betawi

Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. Jilid I. (London: Black, Parbury and Allen.

Rasyid, Nur. 2013. *Bershalawat Bersama Habib: Transformasi baru relasi audiens muslim NU di Indonesia*, dalam *JANTRA: Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi*. Vol. VII, No. 2.

Ruhiat, Rachmat. 2013. *Biografi: Sepak Terjang Mohammad Husni Thamrin*, Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI.

Saidi, Ridwan. 2002. *Babat Tanah Betawi*, Jakarta: PT Gria Media Prima.

Shahab, Zaki (ed). 1997. *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi dan Tantangannya*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi

Zarnuji, Burhan al-Islam. 1981. *Ta'lim al-Muta'alim*, Beirut: al-Maktabah al-Islami.